



**Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari)
Di Sma Negeri 4 Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi:
Studi Deskriptif PBM Di Era *New Normal***

**Implementation of Cultural Arts (Dance) Learning
At SMA Negeri 4 Sungai Penuh City, Jambi Province:
Descriptive Study of PBM In The New Normal Era**

Wenda Yulyansi¹; Susmiarti²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) wendayulyansi99@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni budaya (tari) di SMAN 4 Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi di era new normal *covid-19*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen utama pada penelitian ini peneliti sendiri, dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data ini menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru, yaitu RPP relevan dengan desain K13 karena topik pembelajaran di K13 Kelas X IPA 2 SMA N 4 Sungai Penuh Semester dua (genap) merupakan tradisi tari. Kesesuaian topik mata pelajaran di K13 adalah adanya indikator KD dan KD sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan K13 tujuan. Guru menggunakan strategi penyampaian materi, penilaian, dan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Dengan metode ini penulis menemukan bahwa siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Adapun pada pertemuan ketiga guru tersebut harus dapat menggunakan strategi demonstrasi dengan mencontohkan kepada siswa bagaimana gerakan tari tradisi dengan benar. Teknik yang digunakan guru juga harus lebih kreatif agar dapat menarik perhatian siswa. Proses penunjang pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 4 Kota Sungai Penuh juga belum mencukupi. Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah juga mengakibatkan pembelajaran kurang terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *Impelementasi; Pembelajaran; Seni Budaya (Tari)*

Abstract

This study aims to describe the implementation of cultural arts (dance) learning at SMAN 4 Sungai Penuh City, Jambi Province in the new normal era of covid-19. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis approach. The main instrument in this study was the researcher himself, assisted by supporting instruments such as writing instruments and cameras. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique is done by collecting data, describing the data and concluding the data. The results showed that the planning made by the teacher, namely lesson plans, was relevant to the design of K13 because the topic of learning in K13 Class X IPA 2 SMA N 4 Sungai Full Semester two (even) was a dance tradition. The suitability of subject topics in K13 is the existence of KD and KD indicators following the expected learning of K13 objectives. The teacher uses the strategy of delivering material, assessment, and learning using the question and answer method. With this method, the authors found that students were less interested in participating in learning. As for the third meeting, the teacher must be able to use a demonstration strategy by giving an example to students on how to properly move traditional dances. The technique used by the teacher must also be more creative to attract the attention of students. The process of supporting the learning of arts and culture at SMA Negeri 4 Sungai Penuh is also not sufficient. The lack of facilities and infrastructure provided by schools also results in learning that is not carried out properly.

Keywords: *Implementation; Learning; Dance Cultural Arts*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki pemahaman yang luas, baik yang dipahami dari segi jalurnya, kebijakannya, sumberdaya manusianya, sarana, waktu, tujuan, mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan sebagainya. Khusus dari jalurnya, ada pendidikan yang bisa didapatkan dari lingkungan/masyarakat, disebut pendidikan nonformal, pendidikan yang terlasana dikeluarga, disebut pendidikan informal.

Jalur pendidikan yang juga penting adalah jalur pendidikan formal, berupa pembelajaran yang dilaksanakan di persekolahan. Menurut Hilgard dalam (Sanjaya, 2006: 112) mengungkapkan bahwa "belajar itu adalah proses perubahan melakukan kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah". Kemudian (Sanjaya, 2006 : 112) juga mengatakan bahwa " belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Sedangkan pembelajaran menurut Sagala adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa untuk mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2013: 61).

Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di suatu negara, secara otomatis juga akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor pengaruh itu berasal dari lingkungan dalam dunia pendidikan itu sendiri (internal) dan ada pula faktor external yang berada di luar lingkungan pendidikan yang mempengaruhi jalannya proses pendidikan di Indonesia. Pada saat ini pelaksanaan pendidikan di banyak negara di berbagai kawasan dunia, sedang

menghadapi masalah pendidikan yang cukup rumit karena dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan pendidikan itu sendiri, yaitu faktor pandemi *covid-19*.

Karena munculnya pandemi *covid-19* ini berlangsung secara tiba-tiba di awal tahun 2019, maka ada sebagian dari pelaksana pendidikan di sekolah yang tidak siap menghadapi situasi sulit ini. Meskipun pemerintah telah mengambil berbagai langkah antisipasi pelaksanaan pendidikan di masa pandemi, banyak sekolah yang tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran *online*, tidak siap melakukan penyesuaian kurikulum, kesulitan dalam menerapkan protokol kesehatan, kurangnya perhatian orangtua untuk mendampingi siswa belajar secara daring di rumah, dan sebagainya. Setiawan menjelaskan bahwasanya pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan pada pelayanan pembelajar (peserta didik) dalam jumlah yang besar dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tempat tinggal yang beragam (Setiawan, 2016: 23).

SMA Negeri 4 Sungai Penuh atau SMAN 4 Kota Sungai Penuh yang beralamat di Jalan Arif Rahman Hakim, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi adalah salah satu sekolah yang pelaksanaan pendidikannya terdampak oleh pandemi *Covid-19*. Pada saat penulis melaksanakan kunjungan awal ke sekolah ini dengan maksud melakukan survei pendahuluan pada akhir bulan November 2020, sepintas dapat penulis jelaskan jika suasana sekolah yang lengang tanpa kehadiran siswa telah terjadi di SMAN 4 Kota Sungai penuh sejak awal semester ganjil tahun ajaran 2020/ 2021.

Memasuki semester genap (Januari-Juni 2021) pelaksanaan PBM di SMAN 4 Sungai Penuh tidak lagi menggunakan pembelajaran sistem dari sebagai perwujudan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) pada semester ini dilakukan dengan sistem Tatap Muka. Hanya pelaksanaan PBM tatap muka tersebut berbeda dengan pelaksanaan PBM umumnya. Pelaksanaan PBM tatap muka yang dilakukan setelah adanya koordinasi antara Pemerintah Provinsi Jambi/ Kota Sungai Penuh, Satgas *covid-19* Kota Sungai Penuh, pihak sekolah, Komite sekolah beserta Orangtua Siswa.

Dalam pelaksanaannya PBM tatap muka ini dipandu guru dengan menerapkan sistem pembelajaran dua *shift*. Dengan demikian, pelajaran seni budaya/ tari juga ikut serta melaksanakan sistem pembelajaran setengah kapasitas ini. Seperti yang dijelaskan Neri Elvera bahwasanya efek lanjutan dari pelaksanaan pembelajaran seni budaya sistem 2 *shift* ini adalah adanya penyederhanaan target pembelajaran yang ada di kurikulum.

Jika kurikulum 2013 memiliki target penuh untuk satu aspek pelajaran tari adalah mempelajari 4 KD (Kompetensi Dasar), maka yang akan dicapai hanya 2 KD saja yaitu KD 3.1 dan KD 4.1, selama ini keempat aspek pelajaran seni budaya diberikan dalam satu semester, maka dengan adanya pembelajaran 2 *shift* ini, hanya dua aspek saja yang dipelajari.

Sesuai ProMes (Program Semester) yang disusun guru seni budaya dan telah disetujui Kepala Sekolah untuk semester genap tahun ajaran 2020/ 2021, maka pada semester depan kelas X hanya belajar seni tari dan seni rupa. Sementara di semester ganjil berikutnya siswa belajar seni musik dan seni teater. Dari penjelasan guru dimaksud, berarti pembelajaran seni budaya/ tari dilaksanakan pada semester genap (Januari-Juni 2021).

Dalam situasi pembelajaran secara normal, sejumlah permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, pada saat sebelum masa pandemi agaknya tidak begitu diperhatikan dan tidak menjadi permasalahan yang serius. Akan tetapi setelah berlangsungnya pandemi hingga sekarang, telah menjadi permasalahan harian di kalangan masyarakat umumnya,

lebih khusus bagi pihak sekolah, terutama guru, siswa dan orangtua. Pada saat survei pendahuluan ini, penulis juga mengemukakan niat untuk berencana melaksanakan penelitian disekolah ini pada semester genap tahun ajaran 2020/ 2021 pada objek pembelajaran seni budaya aspek tari di kelas X IPA 2.

Alasan penulis untuk memilih kelas X IPA 2 sebagai rombongan belajar yang diteliti karena pada saat penulis melakukan observasi awal, Neri Elvera mengatakan bahwa kelas X IPA 2 termasuk nilai mata pelajaran seni budaya khususnya tari tergolong rendah dibandingkan dengan kelas lain dan juga terkait dengan program semester disekolah ini. Dimana pada semester genap nantinya ditetapkan bahwasanya kelas yang bernomor genaplah (yaitu kelas X IPA 2, X IPA 4, X IPA 6 dan X IPA 8) yang melaksanakan pembelajaran tatap muka. Sementara kelas X IPA 1, X IPA 3, kelas X IPA 5, dan kelas X IPA 7 (yang bernomor ganjil) telah melaksanakan pembelajaran seni tari di semester ganjil.

Dari keempat rombongan belajar genap kelas X dimaksud, 2 rombongan belajar (yaitu kelas X IPA 2 dan X IPA 4, belajar seni tari secara tatap muka sampai pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS), sedangkan kelas X IPA 6 dan X IPA 8 belajar di rumah. Begitu juga seterusnya, bahwasanya ketika UTS sudah dilaksanakan maka kelas X IPA 6 dan X IPA 8 pula yang melaksanakan pembelajaran seni tari secara tatap muka, dan kelas X IPA 2 dan X IPA 4 belajar di rumah. Pengaturan belajar dua *shift* seperti ini sudah dapat penulis lihat di papan pengumuman yang ada di ruang majelis guru disekolah ini. Jika penelitian ini akan dilaksanakan di awal semester genap atau sebelum pelaksanaan UTS, berarti rombongan belajar yang dilibatkan dalam penelitian adalah antara kelas X IPA 2 dan X IPA 4.

Menurut guru seni budaya (tari) di Kelas X IPA 2 SMA N 4 Kota Sungai Penuh Neri Elvera (Wawancara, 10 november 2020) karena masa belajar seni tari sekarang di masa pandemi, maka sekolah diberi kewenangan untuk menentukan sendiri batasan materi pelajaran seni tari yang akan dipelajari, termasuk pilihan KD (Kompetensi Dasar) atau tujuan yang akan dicapai. KD yang dibahas dalam penelitian pada pembelajaran seni tari di semester genap adalah pada "Tari Tradisi" Pada KD3 dan KD 4.

Jadi menurut Neri Elvera (Wawancara, 10 november 2020), sebagai guru seni budaya di Kelas X IPA 2 SMA N 4 Kota Sungai Penuh, rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau kelas yang akan diteliti ini tergantung dengan jadinya dilaksanakan program *vaksinasi* masal di era *new normal* pada awal tahun 2021 nanti, yang bertujuan untuk menguatkan imunitas masyarakat dari penularan *covid-19*, tentu akan ada penyesuaian aturan pelaksanaan PBM disekolah pada semester depan.

Dalam proses belajar siswa hanya bergantung pada materi yang diberikan oleh guru dan buku paket yang menurut penulis buku sumber ini hanya memuat sedikit materi. Hal ini membuat wawasan siswa menjadi minim sehingga dapat menghambat pengetahuan dan perkembangan pola fikir siswa dalam belajar seni budaya khususnya tari. Selain itu juga sarana dan prasana yang ada di SMA N 4 Sungai Penuh juga terlihat kurang memadai. Mungkin ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar seni budaya (tari) berkurang.

Pada pembelajaran seni budaya (tari) di Kelas X IPA 2 SMA N 4 Sungai Penuh, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Harseptiana, 2018).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada kegiatan belajar mengajar di kelas, guru menerangkan materi tari tradisi serta indikator pencapaian pembelajaran, selanjutnya guru memberikan materi yang akan dijadikan bahan bagi siswa tentang tari tradisi yang ada di Sungai Penuh Provinsi Jambi. Setelah presentasi guru merangkum dan memberikan kesimpulan dari pertemuan yang telah dilaksanakan.

Saat berdiskusi juga dengan Kepala Sekolah, Andi Zubir (Wawancara, 10 November 2020) menyatakan kalau ada rencana PBM di sekolah yang memang menunggu aturan dari pemerintah, dan sebagiannya lagi adalah rencana PBM yang bisa dipersiapkan lebih dulu oleh sekolah. Sesuai dengan kegiatan PBM seni budaya/tari yang akan dideskripsikan di dalam penelitian ini pada semester genap nantinya, beberapa masalah yang bisa dipahami dari hasil survey di antaranya adalah:

1. Rencana sekolah akan menerapkan sistem pembelajaran dua *shift* dengan jumlah siswa dan guru yang datang ke sekolah hanya 50% kapasitas.
2. Rencana berikutnya yang juga disusun oleh pihak sekolah untuk mengantisipasi pembelajaran semester depan adalah dengan menyerahkan keputusan “siswa boleh atau tidak boleh” belajar tatap muka, harus atas dasar persetujuan orangtua dan kondisi keseharian siswa itu sendiri.
3. Di sekolah juga akan dilaksanakan program tes *covid-19* kepada siswa dan guru, baik secara *rapid-test* atau *swab-test*.

Dalam pelaksanaan PBM Seni Budaya/ Tari dengan sistem tatap muka tersebut terlihat siswa tidak begitu antusias, selain waktunya yang singkat, siswa juga terikat dengan aturan yang membatasi gerak mereka di sekolah, termasuk masalah berkumpul (berkerumun). Akibatnya siswa lebih banyak belajar teori saja dan mengerjakan tugas di rumah.

Permasalahan berikutnya yang menjadi fokus pada masalah penelitian ini adalah tentang Silabus dan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari. Sebagaimana diketahui bahwasanya masalah RPP yang dilaksanakan oleh guru di setiap pelajaran (termasuk pada pelajaran seni tari), pada hakikatnya memang telah dirampingkan menjadi satu lembar saja seperti anjuran pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya belum ada satu kesepakatan yang jelas, apakah dengan RPP yang satu lembar itu, kebutuhan PBM nya saja yang dikurangi atau materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa juga dibatasi. Kalau terjadi pembatasan materi pelajaran tari karena adanya pembatasan target tujuan belajarnya, tentu akan berpengaruh pula pada pilihan-pilihan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, apakah bersifat teori atau praktek saja.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Moleong menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif akan selalu bersifat deskriptif, dimananya hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4). Objek penelitian ini adalah pembelajaran seni tari yang dilaksanakan guru bersama siswa di kelas X IPA 2 SMAN

4 Kota Sungai Penuh pada pembelajaran pada semester genap tahun ajaran 2020/ 2021. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

Proses Belajar Mengajar

Pada pertemuan awal materi pokok yang akan diberikan oleh guru yaitu mengenai konsep tari tradisi yang akan dipelajari pada buku cetak yang disediakan oleh sekolah. Guru memberikan waktu 10 menit untuk siswa membaca mengenai tari tradisi dan selanjutnya akan diadakan sesi tanya jawab. Setelah selesai guru pun meminta kepada siswa untuk mengemukakan apa pendapat mereka mengenai tari tradisi yang telah mereka baca. Dalam kegiatan ini guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan menunjuk tangan. Guru pun mengatakan kepada siswa akan memberikan nilai tambahan kepada setiap siswa yang berani memberikan pertanyaan mengenai kesimpulan yang telah mereka baca. Disini penulis menemukan bahwa masih ada siswa yang tidak menunjuk tangan. Padahal mereka hanya diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari apa yang telah mereka baca sebelumnya.

Setelah selesai sesi tanya jawab, pada pertemuan ini guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang menekan kepada proses berfikir secara kritis dan penyampaian materi dengan memberikan pemahaman dengan menceritakan mengenai asal usul dan sejarah mengenai tari tradisi yang ada di kota sungai penuh, yaitu *tari rentak kudo* dengan menggunakan metode ceramah. Dalam penjelasannya, guru menyampaikan pengertian mengenai tari tradisi secara umum maupun menurut para ahli sesuai pemahaman yang terdapat dalam buku pelajaran yang disediakan sekolah. Buku tersebut memuat kesimpulan bahwa tari tradisi adalah sebuah tarian yang lahir, berkembang dan tubuh dalam suatu kelompok masyarakat.

Teknik guru dalam mengimplementasikan metode dengan menyampaikan materi secara lisan dan mencatat poin-poin penting mengenai tari tradisi di papan tulis. Sembari menulis guru meminta siswa menyalin dicatat mereka masing-masing. Disinilah penulis menemukan bahwa beberapa siswa seperti nya kurang meminati pembelajaran ini, terlihat ketika guru menyampaikan materi, mereka malah asik melakukan hal-hal yang mengganggu pembelajaran seperti mengobrol dengan teman, tidur, dan lain sebagainya. Guru langsung mengambil tindakan untuk membuat mereka kembali fokus dengan cara menghampiri tempat duduk dan menegur siswa yang rasa mengganggu pembelajaran agar mereka kembali fokus untuk mengikuti pelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku paket yang disediakan sekolah.

Pada pertemuan kedua guru membahas materi tentang tari tradisi. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Guru kembali memberikan waktu dan meminta siswa untuk membaca materi mengenai tari tradisi itu tersebut. Setelah selesai guru meminta siswa untuk menyimpan semua buku yang

bersangkutan dengan seni budaya, dan guru melakukan tanya jawab (kuis) kepada siswa, dengan memberikan nilai kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Setelah melakukan sesi tanya jawab guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari tari tradisi khususnya yang ada di sungai penuh dan kabupaten kerinci, serta menghafal gerakan minimal 2 menit dari tari tradisi tersebut.

Pada pertemuan ke tiga ini guru tidak menerangkan materi lagi akan tetapi guru akan mengambil nilai siswa secara individu sesuai apa yang telah guru janjikan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini guru meminta siswa tampil ke depan kelas untuk menampilkan sebuah penampilan yang telah mereka latih di rumah. Ketika diminta kedepan kelas disini peneliti melihat bahwa siswa tidak berani untuk maju kedepan. Akan tetapi guru langsung memanggil siswa menurut absen.

Dalam kegiatan ini penulis menemukan masing-masing siswa menampilkan pertunjukan dalam durasi 2 hingga 3 menit. Mereka menampilkan tari tradisi berdasarkan tari tradisi yang ada di Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci yaitu *tari rangguk*, *tari iyo-iyu* dan *rentak kudo*. Disini penulis melihat bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami gerakan tari tradisi tersebut.

Pembahasan

a. Guru

Materi yang diberikan kepada siswa menurut penulis masih belum mencukupi terlihat dari buku sumber yang digunakan siswa dalam pembelajaran. Buku sumber yang penulis lihat masih sangat sedikit memuat materi tentang tari tradisi mengingat kajian tentang tari tradisi ini bukanlah sedikit. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa karena jika pemahaman terhadap pembelajaran kurang maka akan sulit mencapai pembelajaran. Guru sebaiknya lebih memperbanyak sumber referensi untuk diberikan kepada siswa agar siswa memiliki pengetahuan lebih banyak lagi. Guru perlu mencari sumber-sumber dari buku lain ataupun media internet.

Strategi pembelajaran yang guru berikan hanya terpaku pada strategi yang menekankan pada proses berfikir dan penyampaian materi terlihat ketika pertemuan 1 dan 2 sehingga kurang menarik perhatian siswa. Guru perlu memikirkan strategi pembelajaran karena akan sangat membantu siswa jika strategi yang menarik ada didalam proses pembelajaran seni tari sehingga akan dapat merangsang kreatifitas siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Metode yang digunakan guru hanya metode ceramah dan tanya jawab, sehingga dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak memperhatikan pada pembelajaran karena kurang menariknya metode yang digunakan guru. Dalam beberapa poin pertemuan sebaiknya guru juga dapat menggunakan metode demonstrasi siswa seperti ketika mempraktekkan gerak tari tradisi yang benar agar siswa dapat lebih mengerti atau paham mengenai tari tradisi. Metode ini sangat berguna karena jika guru dapat mendemonstrasikan pelajaran tari tradisi ini maka siswa akan bertambah semangat dan akan menarik perhatiannya untuk mengikuti pelajaran. Contohnya guru dapat menunjukan kepada siswa gerak tari tradisi yang benar.

Media yang digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran tari tradisi di Kelas X IPA 2 SMA N 4 Sungai Penuh masih belum mencukupi untuk menunjang proses pembelajaran. Untuk penggunaan alat *prokyektor* guru juga sering mengeluhkan masalah tersebut. Terkadang guru tidak dapat menggunakan *proyektor* dikarenakan sudah digunakan oleh guru lain sehingga guru tidak dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.

b. Siswa

Dalam proses pembelajaran penulis masih saja menemukan beberapa siswa kurang minat untuk pembelajaran. Padahal guru sudah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan minat siswa. Akan tetapi tetap saja diantara mereka masih saja kurang berminat. Menurut penulis guru juga harus melakukan pendekatan lebih kepada siswa seperti halnya benar-benar minim kemauannya dalam pembelajaran.

Dalam mengemukakan pendapat siswa masih banyak yang tidak berani terlihat ketika guru membuat sesi tanya jawab untuk memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani menjawab. Sebagian siswa terlihat masih banyak yang tidak menunjuk tangan. Setelah penulis melakukan wawancara kepada siswa mengapa tidak berani menunjuk tangan saat diadakan sesi Tanya jawab, penulis menemukan beberapa jawaban seperti malu dan takut salah untuk menjawab. Guru sebaiknya juga harus lebih memperhatikan permasalahan ini agar siswa lebih berani untuk aktif dalam pembelajaran supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik lagi.

Dalam teknik gerak seni tari siswa sebaiknya juga perlu diarahkan untuk belajar di rumah. Siswa tidak hanya dituntut untuk belajar seni tari disekolah, karena dengan perkembangan zaman sekarang penulis rasa sudah mudah untuk belajar tari. Siswa dapat belajar melalui *youtube* atau sumber lainnya untuk meningkatkan skill dari setiap siswa.

Kesimpulan

Perencanaan yang dibuat oleh guru yaitu: RPP sudah cukup baik dengan rancangan K13 karena topik pelajaran di K13 Kelas X IPA 2 SMA N 4 Sungai Penuh Semester dua (genap) adalah Tari Tradisi. Topik pelajaran dalam K13 berdasarkan KD dan indikator KD dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan K13 dan dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Dalam Pelaksanaannya, guru menggunakan strategi penyampaian materi, penilaian serta belajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan metode ini penulis menemukan bahwa siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Seperti pada pertemuan tiga guru hendaknya bisa menggunakan metode demonstrasi untuk mencontohkan kepada siswa bagaimana gerak tradisi dengan benar. Teknik yang guru gunakan sebaiknya juga lebih kreatif lagi agar dapat menarik perhatian siswa. Proses penunjang pembelajaran seni budaya di SMA N 4 Sungai Penuh juga belum cukup memadai. Kurangnya sarana dan prasana yang disediakan sekolah sehingga mengakibatkan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Referensi

- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harseptiana, C., Astuti, F., & Susmiarti, S. (2018). PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SMA PERTIWI 1 PADANG. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 23-28.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: pembuka ruang kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Slameto.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Wawan & Munir, (2016), *Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi (Cetakan ke-5)*, Bandung: UPI Press.